

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Aspek ibadah di dalam Islam merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena lewat ibadah seorang hamba akan dinilai oleh sang pencipta yakni Allah SWT sejauh mana keyakinan serta ketaqwaannya. Di dalam Islam mengenal adanya ibadah yang hukumnya wajib dan ada pula hukumnya sunnah. Begitu juga dengan hukumnya shalat. Ada shalat wajib (*fardhu*) dan ada pula shalat sunnah. Shalat sunnah adalah shalat yang diluar shalat fardhu sebagaimana yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad SAW. Guna mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mengharapkan tambahan pahala.¹ Shalat sunnah hukumnya ada yang mu'akkad dan ada pula ghairu mu'akkad. Di antara shalat sunnah itu adalah shalat Tarawih yang hukumnya termasuk shalat sunnah mu'akkad. Melaksanakan shalat Tarawih pada malam bulan Ramadhan di Mesjid-Mesjid, Surau-Surau, maupun di Mushala.

Shalat sunnah dapat dilakukan secara berjamaah dan bisa juga dilakukan dengan sendiri-sendiri. Diantara shalat sunnah yang dikerjakan secara berjamaah yaitu shalat Tarawih dan witr². Melaksanakan shalat Tarawih pada bulan Ramadhan merupakan suatu ibadah yang ditunggu-tunggu kedatangannya oleh umat Islam. Akan terjadi setiap tahunnya perbedaan

¹ Muhammad Rafa'i, *Ilmu Fiqih Lengkap* (Semarang : CV Toha Putra, 1978) h. 160

² *Ibid.* h 160

pendapat ketika memasuki Ramadhan yang barakah, perbedaan itu terjadi diantara sebagian orang Islam yang menganut paham yang berbeda, yang mereka ingin menggiring masyarakat untuk mengikuti pendapat mereka, dan kadang orang-orang kebanyakan hampir tidak terselamatkan dari pemikiran-pemikiran mereka, dan permasalahan yang sering kali muncul dengan seiring masuknya bulan Ramadhan adalah seputar jumlah bilangan rakaat pada shalat Tarawih, maka suara paling lantang adalah mereka yang selalu menyalahkan pendapat-pendapat imam dan umat yang terdahulu, dan selalu mengingkari kepada siapa saja yang tidak sefaham dengan mereka, tidak hanya itu bahkan mereka juga menuduh sebagai ahli bid'ah,

Shalat Tarawih merupakan shalat sunnah yang sangat dianjurkan, sehingga tidak sepatutnya bagi seorang muslim untuk meninggalkannya. Berkenaan dengan jumlah rakaat shalat Tarawih, tidak ada keterangan yang bersumber dari Rasulullah SAW.³

Shalat Tarawih hukumnya sangat disunnahkan (sunnah muakkadah), lebih utama berjama'ah. Demikian pendapat masyhur yang disampaikan oleh para sahabat dan ulama.

Ada beberapa pendapat tentang raka'at shalat Tarawih; ada pendapat yang mengatakan bahwa shalat Tarawih ini tidak ada batasan bilangannya, yaitu boleh dikerjakan dengan 20 (dua puluh) raka'at, 8 (delapan), atau 36 (tiga puluh enam) raka'at.⁴

³Fauzan Shalaih, *al Mulakhash* (Jakarta : Pustaka Azzam), h. 164

⁴Htpp : Nurannbawiy. Menurut Pendapat Jamhur Ulama Wordpress. Com

Madzhab hanafi, Syafi'i dan Hanbali melaksanakan sholat Tarawih dengan 20 rakaat. Imam Nawawi dalam al-Majmu' menjelaskan bahwa landasan yang digunakan adalah riwayat sahih dari Saib bin Yazid yang mengatakan bahwa shalat Tarawih pada zaman Umar r.a. dilaksanakan 20 rakaat. Madzhab Maliki melaksanakan sebanyak 39 rakaat sesuai riwayat ahli Madinah. Sebagaimana diketahui Madzhab Maliki menganggap tindakan ahli Madinah merupakan dalil yang bisa dijadikan landasan.⁵

Pelaksanaan shalat Tarawih di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi saat ini tetap mengacu kepada pendapat madzhab resmi pemerintah Saudi Arabia, yaitu Hanbali dengan pelaksanaan sebanyak 20 rakaat. Namun pada malam ke-20 Ramadhan hingga akhir bulan, kedua Masjid Agung tersebut juga dilaksanakan shalat *qiyamullail* sebanyak 10 rakaat dimulai sekitar pukul 12 malam hingga menjelang sahur. Dengan jumlah sholatnya sebanyak 39 rakaat ditambah 3 rakaat witr. Pelaksanaan shalat *qiyamullail* ini tidak jauh berbeda dengan Tarawih, hanya ayat yang dibaca lebih panjang sehingga masa shalat juga lebih lama.

Para ulama sepakat bahwa shalat Tarawih hukumnya adalah sunnah (dianjurkan). Bahkan menurut ulama Hanafiyah, Hanabilah, dan Malikiyyah, hukum shalat Tarawih adalah sunnah mu'akkad (sangat dianjurkan). Shalat ini dianjurkan bagi laki-laki dan perempuan. Shalat Tarawih merupakan salah satu syi'ar Islam. Shalat Tarawih hukumnya sangat disunnahkan (*sunnah muakkadah*), lebih utama berjama'ah. Demikian pendapat Masyhur yang

⁵Ibnu Rasyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta : Pustaka Azzam) 2006. jilid I. h. 434

disampaikan oleh para sahabat dan ulama. Imam Asy Syafi'i, mayoritas ulama Syafi'iyah, Imam Abu Hanifah, Imam Ahmad dan sebagian ulama Malikiyah berpendapat bahwa lebih afdhol shalat Tarawih dilaksanakan secara berjama'ah⁶. sebagaimana dilakukan oleh 'Umar bin Al Khattab dan para sahabat *radhiyallahu 'anhum*. Kaum muslimin pun terus menerus melakukan shalat Tarawih secara berjama'ah karena merupakan syi'ar Islam yang begitu nampak sehingga serupa dengan shalat 'Ied.

Ada beberapa pendapat tentang raka'at shalat Tarawih; ada pendapat yang mengatakan bahwa shalat Tarawih ini tidak ada batasan bilangannya, yaitu boleh dikerjakan dengan 20 (dua puluh) raka'at, 8 (delapan), atau 36 (tiga puluh enam) raka'at.

Shalat Tarawih hukumnya sangat disunnahkan (sunnah muakkadah), lebih utama berjama'ah. Demikian pendapat masyhur yang disampaikan oleh para sahabat dan ulama. Dalam wacana mereka, di malam-malam Ramadhan, namanya menjadi Tarawih dan diluar malam-malam Ramadhan namanya menjadi shalat malam/qiyamullail. Dasar mereka adalah hadits Nabi SAW :

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا مَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزِيدُ فِي رَمَضَانَ وَلَا غَيْرِهِ عَلَى إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً .

Artinya :

*"Dari Aisyah ra. bahwa Rasulullah SAW. tidak pernah menambah di dalam ramadhan dan di luar Ramadhan dari 11 rakaat"*⁷. (HR. Bukhari)

Sedangkan mereka yang membedakan antara keduanya (shalat malam dan shalat Tarawih), akan cenderung mengatakan bahwa shalat Tarawih itu

⁶Shalaih Fauzan, *Ringkasan Fikih Syaikh Fauzan, Khusus Fikih Ibadah*. Jakarta : Pustaka Azzam, 2006 Jilid Ke III, h 163

⁷Al Bayan, *Al Mausuw'ah Al Fiqhiyah al Kawaitiyah*, h 143

menjadi 36 raka'at karena mengikuti ijtihad Khalifah Umar bin 'Abdul Aziz yang ingin menyamai pahala shalat Tarawih Ahli Makkah yang menyelengi setiap empat raka'at dengan ibadah Thawaf. Lalu Umar bin 'Abdul Aziz menambah raka'at shalat Tarawih menjadi 36 raka'at bagi orang di luar kota Makkah agar menyamai pahala Tarawih ahli makkah; Atau shalat Tarawih 20 raka'at dan Witir 3 raka'at menjadi 23 raka'at. Sebab 11 rakaat itu adalah jumlah bilangan rakaat shalat malamnya Rasulullah SAW. bersama sahabat dan setelah itu Beliau menyempurnakan shalat malam di rumahnya. Sebagaimana Hadits Nabi SAW. :

أَنَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ مِنْ جَوْفِ اللَّيْلِ لَيْلِي مِنْ رَمَضَانَ وَهِيَ ثَلَاثُ
:لَيْلَةٍ الثَّلَاثِ, وَالسَّابِعِ وَالْعِشْرِينَ,
النَّاسُ بِصَلَاتِهِ فِيهَا, وَكَانَ يُصَلِّي بِهِمْ ثَمَانَ رَكَعَاتٍ, وَيُكْمَلُونَ بَاقِيَهَا فِي بُيُوتِهِمْ.
رواه الشيخان

Artinya :

“Rasulullah SAW. keluar untuk shalat malam di bulan Ramadhan sebanyak tiga tahap: malam ketiga, kelima dan kedua puluh tujuh untuk shalat bersama umat di masjid, Rasulullah saw. shalat delapan raka'at, dan kemudian mereka menyempurnakan sisa shalatnya di rumah masing-masing. (HR. Bukhari dan Muslim).⁸

Sedangkan menurut ulama lain yang mendukung jumlah 20 raka'at, jumlah 11 raka'at yang dilakukan oleh Rasulullah saw. tidak bisa dijadikan dasar tentang jumlah raka'at shalat Tarawih.⁹ Karena shalat Tarawih tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW kecuali hanya 2 atau 3 kali saja. Dan itu pun dilakukan di Masjid, bukan di rumah. Bagaimana mungkin Aisyah ra. meriwayatkan hadits tentang shalat Tarawih Nabi SAW.? Lagi pula, istilah

⁸Bukhari dan Muslim. Com tanggal 3 des 2014

⁹Muhali, Ahmad Mujab, *Hadist-hadist Riwayat Asy-Syafi'i*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2003

shalat Tarawih juga belum dikenal dimasa Nabi SAW. Shalat Tarawih bermula pada masa Umar bin Khattab ra. karena pada bulan Ramadhan orang berbedabeda, sebagian ada yang shalat dan ada yang tidak shalat, maka Umar menyuruh agar umat Islam berjamaah di masjid dengan imamnya Ubay bin Ka'ab.¹⁰

Itulah yang kemudian populer dengan sebutan shalat Tarawih, artinya istirahat, karena mereka melakukan istirahat setiap selesai melakukan shalat 4 raka'at dengan dua salam, dan Umar r.a. berkata: "Inilah sebaik-baik bid'ah". Ulama Syafi'iyah, di antaranya Imam Zainuddin bin Abdul 'Aziz al-Malibari dalam kitab Fathul Mu'in menyimpulkan bahwa shalat Tarawih hukumnya sunnah yang jumlahnya 20 raka'at:

وَصَلَاةُ التَّرَاوِيحِ سُنَّةٌ مُؤَكَّدَةٌ وَهِيَ عِشْرُونَ رَكْعَةً بَعَثَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ لِيُخْبِرَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَيَجِبُ التَّسْلِيمُ مِنْ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ فَلَوْ صَلَّى أَرْبَعًا مِنْهَا بِتَسْلِيمَةٍ لَمْ تَصِحَّ.

Artinya :

*"Shalat Tarawih hukumnya sunnah, 20 raka'at dan 10 salam pada setiap malam di bulan Ramadhan. Karena ada hadits: Barang siapa Melaksanakan (shalat Tarawih) di malam Ramadhan dengan iman dan mengharap pahala, maka dosanya yang terdahulu diampuni. Setiap dua raka'at harus salam. Jika shalat Tarawih 4 raka'at dengan satu kali salam maka hukumnya tidak sah."*¹¹

Perbedaan itu terjadi diantara sebagian orang islam yang menganut perbedaan paham faham. yang mereka ingin menggiring masyarakat untuk mengikuti pendapat mereka, dan kadang orang-orang Akan terjadi setiap

¹⁰Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah* (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2011), jid I. h.358

¹¹Zainuddin Al Malibari, *Fathul Mu'in*, (Beirut: Dar al Fikr), juz I, h. 360

tahunnya perbedaan pendapat ketika memasuki bulan Ramadhan yang barokah kebanyakan hampir tidak terselamatkan dari pemikiran-pemikiran mereka, dan permasalahan yang sering kali muncul dengan seiring masuknya bulan Ramadhan adalah seputar jumlah bilangan rakaat pada shalat Tarawih, maka suara paling lantang adalah mereka yang selalu menyalahkan pendapat-pendapat imam dan umat yang terdahulu, dan selalu mengingkari kepada siapa saja yang tidak sefaham dengan mereka, tidak hanya itu bahkan mereka juga menuduh sebagai ahli bid'ah, lebih ironi lagi mereka berani mengharamkan apa yang jelas kebolehanannya di sisi Allah dengan mengatakan "Shalat Tarawih tidak boleh lebih dari delapan rakaat".

Kalau demikian maka cukup dengan definisi Tarawih secara bahasa sudah sedikit ada gambaran bahwa shalat Tarawih itu bilangan rakaatnya adalah lebih dari delapan rakaat, karena sekali istirahat saja adalah empat rakaat, sedangkan Tarawih bentuk jamak, dimana jamak adalah lebih dari tiga, maka shalat Tarawih sejatinya bilangan rakaatnya lebih dari delapan bahkan sampai dua belas rakaat, jadi terbantahkan sudah pendapat mereka yang mengatakan delapan rakaat. Ditambah lagi bahwa kesepakatan ummat dimana bilangan rakaat shalat Tarawih adalah dua puluh rakaat tidak termasuk shalat sunat witr, yang jika digabung dengan witr maka jumlah keseluruhan qiyam Ramadhan bilangan rakaatnya adalah dua puluh tiga, dan ini mengacu padapendapat imam madzhab : Imam Hanafi, Syafi'i, Hambali. Sedangkan Maliki berpendapat shalat Tarawih terdiri dari tiga puluh tiga rakaat.

Disisi lain ditemukan perbedaan pendapat yang diambil dari pendapatnya pengikut madzhab Maliki ada perbedaan yang masyhur dikalangan mereka bahwa bilangan rakaat shalat Tarawih adalah 36 rakaat, dan malahan ummat ketika itu tidak sedikitpun didapat dari mereka yang menyatakan bahwa shalat Tarawih itu bilangan rakaatnya 8 rakaat kecuali permasalahan itu santer terdengar adalah di zaman sekarang, dimana salah satu yang menyebabkan perbedaan ini tetap eksis adalah pemahaman yang salah dan ketidak mampuan mereka menggabungkan dari beberapa hadis yang berbeda, dan juga ketidak mauan mereka untuk kembali memperhatikan dimana masalah ini sudah kesepakatan secara Qouly dan fi'ly sejak zamannya sahabat radiallahu anhum hingga saat sekarang ini. Mereka yang berpendapat bahwa bilangan shalat Tarawih adalah delapan rakaat hanya berpijak pada sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Sayyidah 'Aisyah Radiallahuanhabeliauberkata:

"ما كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يزيد في رمضان ولا في غيره على إحدى عشرة ركعة، يصلى أربعاً فلا تسئل عن حسنهن وطولهن، ثم يصلى أربعاً فلا تسئل عن حسنهن وطولهن، ثم يصلى ثلاثاً، قالت عائشة: فقلت يا «يا عائشة، إن عيني تنامان ولا ينام قلبي .
(أخرجه البخاري ومسلم)

Artinya :

"Dibulan Ramadhan atau dibulan lainnya Rasulullah tidak pernah shalat lebih dari 11 rakaat, Beliau shalat 4 rakaat yang panjang dan bagus shalat beliau tidak perlu ditanya lagi, kemudian beliau shalat lagi 4 rakaat yang panjang dan bagusnya itu tidak perlu ditanya, kemuan shalat 3 rakaat, berkatalah Aisyah kepada Rasulullah: Ya Rasulullah apakah engkau tidur dulu sebelum mengerjakan shalat witir?, Rasul menjawab : Sesungguhnya kedua mataku tidur tapi hatiku tetap terjaga" (Bukhari dan Muslim).¹²

¹²HR. Bukhari dan Muslim . com .29 Nov 2014

Dari persoalan di atas penulis tertarik untuk membahasnya lebih lanjut dan lebih dalam lagi tentang perbedaan pendapat antara Imam Malik dan Imam Syafi'i dalam pelaksanaan shalat Tarawih dan apa yang menjadi penyebab perbedaan tersebut. Dengan judul :**“SHALATTARAWIH MENURUT IMAM MALIKI DAN IMAMSYAFI'I” (Studi Komperatif tentang Jumlah Rakaatnya)**

B. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari topik pembahasan, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini sekitar masalah shalat Tarawih menurut imam Malik dan imamSyafi'i.

C. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang diteliti dalam permasalahan ini adalah :

- a. Berapa jumlah bilangan rakaat dalam shalat Tarawih menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i.
- b. Apa dalil yang digunakan kedua Imam Malik dan Imam Syafi'i
- c. Pendapat siapa yang lebih kuat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Peneltian

Penelitian ini bertujuan

- a. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan shalat Tarawih menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i.

- b. Untuk mengetahui pendapat mana yang lebih kuat dalam pelaksanaan shalat Tarawih menurut Imam Malik dan Imam Syafi'i.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian :

- a. Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, serta wawasan penulis tentang shalat Tarawih menurut imam Malik dan imam Syafi'i.
- b. Sebagai memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam.
- c. Sebagai sumbangsih pemikiran kepada masyarakat, dan pembaca. Serta sebagai referensi perpustakaan UIN Suska Riau Pekanbaru.

E. Metode Penelitian

Guna mendapatkan hasil yang objektif dan maksimal maka penulis menyusun metode penelitian sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan memahami buku-buku dan literatur-literatur yang representatif kepustakaan yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas.

2. Sumber Bahan

Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan bahan primer dan bahan sekunder yaitu :

- a. Bahan primer yaitu dengan membaca dan mengutip bahan-bahan dalam kitab *Al Muwaththa'* kitab Imam Malik dan kitab *Al Umm* keterangan kitab imam Syafi'i

- b. Bahan sekunder yaitu dari buku-buku fikih yang membahas tentang bab shalat Tarawih.
- c. Bahan tertier yakni bahan-bahan yang memberi petunjuk maupun penjelasan terhadap bahan primer dan sekunder, seperti : kamus, ensiklopedia, indeks kumulatif, dan sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Bahan

Dalam pengumpulan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan berbagai literatur, setelah berbagai literatur yang diperlukan berhasil dikumpulkan selanjutnya penulis menelaah berbagai literatur dan mengklasifikasikannya sesuai dengan pokok-pokok permasalahannya yang dibahas kemudian melakukan pengutipan baik secara langsung maupun tidak langsung pada bagian-bagian yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk dijadikan secara sistematis.

4. Teknik Analisa Bahan

Setelah data-data terkumpul melalui tahapan-tahapan kumpulan data di atas, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*kontex analisis*) yaitu dengan mempelajari pesan-pesan yang ada diberbagai literatur melalui dari kosa kata, pola kalimat, latar belakang situasi, dan kultur masyarakat yang ada pada teks.

5. Metode penulisan

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

- a. Deduktif, yaitu melaksanakan pembahasan berangkat dari hal-hal yang bersifat umum kepada yang khusus untuk mengambil kesimpulan.

- b. Induktif, yaitu melaksanakan pembahasan dari yang bersifat khusus untuk mengambil kesimpulan secara umum.
- c. Komparatif, yaitu suatu perbandingan dalam suatu persoalan dengan memperhatikan beberapa pendapat dari kedua imam madzhab untuk mengetahui persamaan dan perbedaan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan ini maka penulis menulis sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I** :Pendahuluan memuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** :Tinjauan umum tentang biografi imam malik dan imam syafi'i yang terdiri tentang kelahirannya, guru-gurunya, murid-muridnya, karya-karyanya, Istinbat hukum dan lain-lain.
- BAB III** :Shalat Tarawih menurut ulama : pengertian shalat Tarawih, dasar hukum shalat Tarawih, shalat Tarawih berjamaah, jumlah rakaat shalat Tarawih.
- BAB IV** :Pelaksanaan shalat Tarawih menurut imam Malik dan imam Syafi'i, Rakaat shalat Tarawih menurut imam Malik dan imam Syafi'i dan, perbandingan pendapat dan tarjih menurut imam Malik dan imam Syafi'i.
- BAB V** :Kesimpulan dan saran